

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pendahuluan

Suporter merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah tim olah raga yang tujuan intinya memang untuk memberikan dukungan bagi tim kesayangan mereka di suatu pertandingan. Senada dengan Suryanto (2008) yang menjelaskan bahwa Suporter sendiri sebagai individu / kelompok yang memberi dukungan dalam suatu pertandingan sepak bola. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa dalam suatu pertandingan sepak bola dapat ditemui macam-macam orang yang memiliki tujuan hanya untuk melihat pertandingan tersebut dan dapat dikatakan sebagai penonton saja bukan suporter, karena orang tersebut tidak menunjukkan perilaku suporter sepak bola pada umumnya

Pertandingan-pertandingan yang berlangsung dalam ajang liga sepak bola di Indonesia selalu dipenuhi penonton yang merupakan para pendukung tim yang sedang bertanding. Rata-rata tingkat kepadatan stadion di Indonesia pada suatu pertandingan sepakbola bisa mencapai 96% (Astomo, 2013). Para pendukung sepak bola tidak hanya memenuhi stadion ketika pertandingan dilakukan di kandang saja. Beberapa kelompok pendukung tim sepak bola seperti Bonek bonita (pendukung tim Persebaya), Aremania(pendukung tim Arema), The Jak (pendukung tim Persija), dan Viking (pendukung tim Persib) tetap memenuhi stadion meskipun pertandingan tersebut dilakukan di stadion lawan yang berada di luar kota asal mereka. Suporter persebaya sendiri adalah supporter tertua di Indonesia yang muncul pada tahun 1988, dimana saat itu menggambarkan fenomena away supporter yakni pendukung sepak bolak yang mengiringi tim kebanggaannya. Dimana supporter ini terdiri dari bonek laki-laki dan bonek wanita. (*id.m.wikipedia.org/12 juli 2020. 12.50*)

Berdasarkan data Nielsen pada tahun 2013 diketahui bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam jumlah supporter wanita menjadi 32%, hal ini cukup mengejutkan yang berarti bahwa terjadi pergeseran perilaku pada konsumen wanita yang mulai berdatangan ke stadion untuk menonton pertandingan sepak bola (Nielsen, 2013). Wanita mudah untuk mendapat provokasi dari anggota kelompoknya dimana sifat dasar dari perempuan yakni lemah, lembut sensitive, emosional dan rasa malu, lebih lanjut wanita mudah mudah terpengaruh dan tidak menyukai kejadian yang tidak menyenangkan (Ermadani, 2018). Supporter berfikir bahwa apabila mereka tidak mengikuti norma dalam kelompok, maka

mereka tidak diaku oleh kelompoknya (mullen, widyastuti 2014). Oleh karenanya muncul sikap konformitas dalam diri supporter bonek wanita karena adanya keinginan untuk mengikuti dan sama dengan teman anggota kelompok supporter yang diikuti.

Menurut Su'udi (2006) bahwa setiap klub dari level terendah pasti memiliki penggemar fanatik karena adanya ikatan kedaerahan, keluarga, golongan atau simpatik dengan pemain sepak bola. Sama halnya dengan klub-klub di Indonesia yang berjumlah ratusan lebih yang memiliki suporter fanatik. Di Indonesia kita tak akan asing mendengar nama berbagai supporter sepak bola seperti Aremania yakni pendukung dari tim sepak bola Arema Cronus, Bonek Mania sebagai suporter tim Persebaya Surabaya, Panser Biru dan selanjutnya Snex yang keduanya mendukung satu tim yang sama yaitu PSIS Semarang (olahraga.kompasiana.com/bola/2012). Syarifudin (2013) Berpendapat bahwa Orang-orang yang mengidolakan tim atau figur pemain sepak bola tertentu, rela mengorbankan waktu untuk begadang hanya untuk menonton siaran live pertandingan sepak bola di televisi atau rela menunggu berjam-jam di stadion dan diperlakukan seperti mengantri sembako hanya untuk mendapatkan tiket pertandingan. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa Kejadian serupa juga terjadi pada anggota-anggota suporter sepak bola yang fanatik, mereka seakan dituntut memakai atribut-atribut berupa pakaian, logo dan warna kebesaran tim sepak bola sebagai simbol identitas, mereka berkonvoi dengan kendaraan di tengah jalan, menyanyikan yel-yel di stadion yang semuanya menunjukkan ekspresi kecintaan mereka terhadap tim sepak bola yang diidolakan

Intensitas individu dalam sebuah komunitas atau kelompok akan mempengaruhi tingkah laku. Apa yang digemari oleh komunitas akan berdampak pada individu bersangkutan yang berada dalam komunitas tersebut. Individu-individu dalam komunitas akan mempertahankan apa yang mereka gemari bersama. Sikap mempertahankan tersebut dapat diartikan sebagai perasaan memegang teguh aktivitas atau prinsip dalam komunitasnya. Situasi tersebut jika berlebihan akan memunculkan perilaku fanatisme. Hal ini didukung oleh Akbar (2015) yang menjelaskan bahwa Individu yang fanatik terhadap suatu yang diyakini akan cenderung kurang memperhatikan kesadaran sehingga seringkali perilakunya kurang terkontrol dan tidak rasional karena mengejar sesuatu yang diyakini dan dianut oleh kelompok.

Suyatna (2007) Menjelaskan bahwa saat ini supporter sepak bola tidak hanya didominasi oleh kaum laki-laki tetapi juga perempuan. Adanya fenomena yang menarik dimana hampir setiap pertandingan sepakbola semakin sering ditemui kehadiran supporter wanita dan jumlahnya semakin meningkat dari waktu ke

waktu. Seperti halnya Bonek mania, tidak melulu berjenis kelamin laki-laki di dalam stadion sendiri dapat ditemukan bonek yang berjenis kelamin wanita yang merupakan minoritas. Sebagai kaum minoritas mereka kerap kali mengalami diskriminasi gender dan mengakibatkan munculnya stereotype gender, stereotype inilah yang mengakibatkan munculnya perbedaan antara pria dan wanita (olahraga.kompasiana.com/bola/2012).

Novianti (2017) Sebutan dari Bonek bejenis kelamin wanita sendiri adalah Bonita meskipun di dalam stadion mayoritas berjenis kelamin laki-laki, namun Bonita tetap turut ikut masuk, padahal tidak semua bonita mengerti sepak bola, tapi mereka tetap selalu ingin pergi ke stadion untuk sekedar ikut dengan teman-temannya yang melihat Persebaya bertanding.

Keberadaan para bonita bukan hanya sekedar ikut-ikutan saat menyaksikan pertandingan tapi juga aktif dalam berbagai aktivitas dengan mengadakan aksi sosial, ikut serta aksi damai, membeli barang-barang yang berhubungan dengan tim yang mereka dukung seperti baju dan aksesoris, ikut menonton dan memberi dukungan saat ada pertandingan Persebaya Surabaya serta adanya kewajiban Bonita untuk tampil saat menyasikan pertandingan Amurwonegoro (2015).

Senada dengan Maryati et All, (2006) yang menyatakan bahwa Perempuan mudah untuk mendapatkan provokasi dari anggota kelompoknya karena dimana kita tahu bahwa sifat dasar dari perempuan adalah lemah lembut, sensitif, emosional dan rasa malu. Selanjutnya dia berpendapat bahwa perempuan sangat mudah terpengaruh dan tidak menyukai kejadian yang tidak menyenangkan, sedikit cacian yang mereka rasakan akan membuat mereka merasa tidak berarti, belum lagi perlakuan kurang menyenangkan yang perempuan dapati seperti pelecehan baik verbal maupun fisik. Hal tersebut tergambarkan dalam budaya patriarki, dimana peran pria lebih besar dari pada wanita, hal tersebutlah yang membuat para bonek yang mayoritas pria menjadikan bonek wanita atau wanita diluar bonek sebagai media untuk diremehkan dan dilecehkan secara verbal. Lebih lanjut, wanita cenderung melakukan konformitas dari pada pria. Perempuan lebih tinggi intensitasnya dalam melakukan konformitas daripada pria, karena pada perempuan lebih melekat keinginan untuk merubah penampilan. Para perempuan lebih menginginkan penampilan yang berubah-ubah sesuai dengan perkembangan kelompok (Sulhan, 2011)

Perilaku konformitas diantaranya dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang membuat seseorang melakukan perilaku konformitas pada sesuatu pertandingan sepak bola (Wicaksono 2004). Ada tidaknya seseorang yang terlihat pada lingkungan juga mempengaruhi adanya perilaku konformitas yang terjadi. Seseorang yang tidak muncul juga mampu mempengaruhi seseorang lain untuk

bertindak konformitas. Para suporter mengikuti perintah salah satu dari seseorang anggota kelompoknya yang dianggap pemimpin dalam kelompok tersebut karena adanya norma didalam kelompok yang harus diikuti oleh anggota suporter tersebut. Karena adanya tekanan dari seseorang dalam kelompok suporter maka anggota suporter memilih untuk mengikuti aturan didalam kelompoknya untuk mendapatkan pengakuan dari orang disekitar dan untuk mempertahankan keberlangsungan kelompok yang diikutinya, oleh karena itu munculah perilaku konformitas pada anggota kelompok suporter remaja (Byrne,2003). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana (2014) didapatkan hasil bahwa konformitas pada suporter bola dikategorikan tinggi karena adanya tekanan dan konsekuensi kognitif yang harus diterima apabila tidak bertindak konformitas. Dari seluruh subjek yang mengisi skala penelitian didapatkan hasil sebagian besar bertindak konformitas terhadap kelompoknya.

Sehingga pada saat pemimpin memberi perintah untuk menyerang atau mencoret-coret tembok, bahkan melukai kelompok suporter lain maka anggota kelompok suporter tersebut akan menurut konform terhadap perilaku kohesivitas tersebut. dengan mereka mengikuti agar diterima didalam kelompoknya, seringkali hal tersebut membuat kerugian bagi masyarakat sekitar. Adanya perubahan sikap seseorang lingkungan yaitu orang-orang yang ada dalam kelompok yang diikuti oleh seseorang tersebut. Seseorang yang mengikuti sebuah kelompok akan merasa terbawa keadaan lingkungan didalam kelompoknya sehingga melakukan tindakan konformitas. Tindakan konformitas akan muncul efek negatif dan positif Eka (2011). Efek positif yang ditimbulkan adalah menambah persaudaraan dan kekompakan antar anggota kelompok suporter. Serta membantu meningkatkan semangat pemain tim karena merasa bangga dengan kekompakan kelompok suporter yang mendukung penuh selama pertandingan berlangsung. Juga mampu membantu menjatuhkan mental tim lawan melalui kekompakan nya bernyanyi dan menari secara kompak.

Konformitas tidak terjadi begitu saja, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah kepercayaan diri, lebih lanjut Ghufroon et al (2010) mengatakan bahwa kepercayaan diri menjadi aspek kepribadian berupa keyakinan dan kemampuan seseorang sehingga dengan demikian seseorang dapat bertindak sesuai kehendak dan tidak terpengaruh orang lain, selanjutnya ia berpendapat bahwa Jika remaja mulai menyamakan perilaku dengan kelompok sebayanya bukan atas keinginannya sendiri, dapat diasumsikan remaja tersebut mempunyai rasa kurang percaya diri. Kurangnya rasa percaya diri inilah yang menyebabkan konformitas menjadi lebih tinggi pada remaja. Diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan Baron & Byrne (2005) yang menyatakan bahwa remaja yang kurang percaya diri akan berupaya mengikuti mayoritas kelompok sebaya maka dengan hal ini semakin

besar tingkat konformitas yang dimiliki, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat konformitas seseorang dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada remaja.

Santrock (2003) mengatakan bahwa konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun dibayangkan oleh mereka. Lebih lanjut Sarwono (2003) menyebutkan tahap pergaulan remaja cenderung memiliki permasalahan dalam pergaulan, karena dalam masa pencarian jati diri tersebut remaja berusaha melakukan hal-hal yang dapat menunjang penampilan supaya mendapatkan perhatian, semua itu dilakukan demi kebutuhan eksistensi dalam lingkungan sebaya, remaja berupaya mengikuti berbagai macam atribut untuk menjadi bagian dari lingkungan itu. Lebih lanjut Sarwono (2003) mengemukakan bahwa Masa ini menjadi masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan sehingga mudah terstimulasi oleh lingkungan, dimana Remaja menjadi sangat sensitif terhadap pengaruh dari luar membuat reward dan punishment dari orang lain menjadi sangat penting, dan Berbagai penguatan tersebut mempengaruhi harapan yang dimiliki remaja.

Sarwono (2002) juga menjabarkan konformitas sebagai bentuk perilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri. Adanya konformitas dapat dilihat dari perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja. Dasar utama dari konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat tendensi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya, walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara yang meyakinkan (Siswati dan Masykur, 2011). Brown (2006) menyebutkan bahwa konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.

Komunitas bonita menjadi tempat bertukar pikiran dalam kegiatan. hal ini dapat menimbulkan proses pengaruh dan mempengaruhi orang lain (cita, 2015). Oleh karena itu komunitas bonita menjadi sebuah fenomena yg menarik untuk diteliti. Wicaksono (2004) menyatakan bahwa rasa aman yang didapatkan oleh seseorang didalam sebuah kelompok membuat seseorang berusaha mengikuti keinginan kelompok dengan menyesuaikan diri agar dapat diterima oleh kelompoknya tersebut. Hal ini dilakukan karena orang tersebut tidak ingin apa yang kelompok berikan kepada dirinya menjadi berkurang ketika dia tidak bertindak seperti apa yang diinginkan oleh kelompok. Tidak semua kelompok dapat memberikan hal-hal positif kepada para anggotanya, tak jarang ada pula kelompok yang dapat membuat para anggotanya “terpaksa” melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat maupun norma yang setiap individu pegang. Yang mana akhirnya, individu yang berada dalam kelompok tersebut

dengan sukarela akan melakukan kegiatan yang kelompok ajarkan sehingga mereka tidak lagi mampu membedakan antara hal baik dan benar menurut norma. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan Baron & Byrne (2005) yaitu remaja yang kurang percaya diri akan berupaya mengikuti mayoritas kelompok sebaya maka dengan hal ini semakin besar tingkat konformitas. Jadi dapat dikatakan bahwa tingkat konformitas seseorang dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada remaja. Taylor Et All (2009) mengemukakan aspek konformitas menjadi lima, diantaranya: (1) keinginan individu untuk meniru dan menyamakan perilaku dengan kelompok acuan yang menyebabkan mereka konformitas. (2) keinginan individu menyesuaikan diri dengan norma pada kelompok untuk dapat diterima hal ini yang menyebabkan individu bersikap konformitas (3) keyakinan individu semakin besar pada informasi yang disampaikan orang lain. (4) menyepakati keputusan bersama untuk dijadikan kekuatan sosial yang dapat menciptakan sikap konformitas. (5) taat dan tunduk pada norma atas otoritas tertentu sehingga dengan otoritas menyebabkan orang conform dengan hal-hal yang disampaikan.

Menurut Saidah (2016) bahwa Fakta dilapangan menunjukkan tidak semua kelompok mampu mencapai kemandirian dan mengambil keputusan. Selain itu juga beberapa anggota dalam kelompok masih belum mampu bertindak kritis, takut berbuat sesuatu, dan belum mampu mengendalikan diri dalam mencapai tujuan yang sebenarnya. Untuk mencapai hubungan yang kohesif dengan anggota kelompoknya, Suporter mempercayai kelompoknya dan berusaha bertahan di dalam kelompok dengan saling tergantung untuk tetap tinggal dalam kelompok. Mereka juga berusaha menjaga kekompakan atau kohesivitasnya dengan mengikuti sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan di kelompoknya. Hal ini menyebabkan kelompok menjadi cenderung untuk konformitas dengan kelompoknya.

Menurut Dacey (dalam Saidah, 2016) Dalam sebuah kelompok penting pencapaian identitas diri dimana seseorang terlibat dalam kelompok sebagai kelompok sosial atau kelompok refrence, pencapaian identitas ini melibatkan kecenderungan berkurangnya pengaruh kontrol dari orang tua. Selanjutnya didukung oleh Ali (dalam Saidah, 2016) berpendapat bahwa Sifat – sifat yang dialami antara lain : menunjukkan adanya ketenangan dan keseimbangan didalam kehidupannya, mulai mengabil atau menentukan sikap hidup berdasarkan system nilai yang diyakininya.

Menurut Ericson, eisenberg, glasser, mead shore dan masimo (dalam saidah, 2016) identitas merupakan kebutuhan yang sangat besar pada anggota kelompok . Mereka ingin memiliki sesuatu, ingin berbeda, ingin dikenal dan ingin merasakan

kehadirannya. Seseorang yang ingin berbeda dan ingin dikenal akan menunjukkan sesuatu yang belum pernah dilakukan pada orang lain, tidak mengikuti sesuatu yang sudah biasa dilakukan orang lain, dan menunjukkan keunikannya. Bentuk dan makna yang dijalin seseorang sangat beragam, salah satunya adalah pertemanan dan persahabatan. Pertemanan dan persahabatan adalah hubungan pribadi antara dua orang atau lebih yang terjadi karena adanya kesamaan tujuan dan afeksi yang mendalam. Hal ini ditandai dengan saling memperlihatkan masalah satu sama lain. Membuka diri secara total dan saling membagi dan bahkan juga membicarakan kehidupan pribadi masing-masing. Kebutuhan sangat kuat untuk disukai dan diterima oleh kelompoknya sebagai akibatnya mereka akan senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan – kawan (Santrock, 2007). Sejauh mana individu melakukan konformitas memiliki kaitan dengan kohesivitas kelompok, karena konformitas seseorang akan berperilaku dengan cara yang dinilai wajar dan diterima oleh suatu komunitas. Hal tersebut dilakukan agar terhindar dari celaan atau keterasingan (Safrina, 2019).

Perkembangan kehidupan sosial juga ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman dalam kehidupan mereka. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman mereka (Desmita, 2013). Sebuah kelompok sosial berkembang karena adanya kebutuhan sosial dasar individu. Sullivan (dalam Santrock, 2003) berpendapat semua orang memiliki sejumlah kebutuhan sosial dasar, juga termasuk kebutuhan kasih sayang (ikatan yang aman), teman yang menyenangkan, penerimaan oleh lingkungan sosial, dan keakraban. Kebutuhan sosial dasar ini mendorong seseorang untuk membuka diri dan menyesuaikan terhadap lingkungan sosial dan pada akhirnya jaringan sosial atau kelompok sosial terbentuk. Terdapat beberapa kelompok sosial dalam suporter bonek wanita sesuai dengan kebutuhan, hobi dan minatnya masing-masing yang membuat mereka merasa senang dan nyaman bergabung dengan kelompok sosial yang diikutinya sekalipun itu semua terlepas dari perkumpulan kelompok sosial yang dibentuk oleh lingkungan. Bentuk perilaku akan kebutuhan sosial dicerminkan suporter dari keterikatan antar teman dan keeratn hubungan pertemanan mereka. Forsyth (2006) menyatakan bahwa kelompok yang kohesif memiliki ciri-ciri antara lain, masing-masing anggota timbul keterdekatan sehingga bisa mempengaruhi satu sama lain, rasa toleran, saling membagi, saling mendukung terutama dalam menghadapi masalah, keeratn hubungan, saling tergantung untuk tetap tinggal dalam kelompoknya, rasa saling percaya, timbul suasana yang nyaman, dan adanya kesadaran sebagai bagian dari kelompok.

Kohesivitas sangat penting bagi kelompok karena menyangkut beragam anggota yang menjadi satu kelompok. Adanya kepuasan yang didapat dari individu dalam kelompok, maka membuat individu tersebut nyaman untuk bertahan dalam kelompok, sehingga kebutuhan dapat terpenuhi. Kohesivitas dalam kelompok membuat para individu-individu yang menjadi anggota di kelompok tersebut akan bersedia melakukan kegiatan yang samaseperti melakukan kegiatan latihan. Masing-masing individu merasa bebas untuk mengemukakan pendapat dan saran. Biasanya individu juga antusias terhadap apa yang mereka kerjakan dan mau mengorbankan kepentingan pribadi mereka demi kepentingan kelompoknya tersebut. Individu rela menerima tanggung jawab atas aktivitas yang dilakukan untuk memenuhi kewajibannya. Jalaludin, (2005) menjelaskan bahwa kohesivitas kelompok didefinisikan sebagai kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok, dan mencegahnya meninggalkan kelompok Mc.David dan Harari (dalam Jalaludin, 2005) menyarankan bahwa kohesi diukur dari beberapa faktor sebagai berikut : ketertarikan anggota secara interpersonal pada satu sama lain;ketertarikan anggota pada kegiatan dan fungsi kelompok; sejauh mana anggota tertarik pada kelompok sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan personal. Menurut Sigmund Freud dalam (Santosa, 2004) bahwa didalam setiap kelompok perlu adanya cohesiveness/kesatuan kelompok, agar kelompok tersebut dapat bertahan lama dan berkembang.

Carron, (2002) mendefinisikan kohesivitas kelompok sebagai proses dinamis yang terlihat melalui kecendrungan kedekatan dan kebersatuan kelompok dalam pemenuhan tujuan atau keputusan afeksi anggota kelompok. Adanya kohesivitas dalam suatu kelompok membuat individu-individu yang menjadi anggotanya akan bersedia melakukan kegiatan yang sama diantara mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa individu akan berperilaku apa saja sesuai dengan kehendak kelompoknya, dengan kata lain perilaku atau pendirian individu bisa dipengaruhi oleh kelompok. Individu cenderung berperilaku sama atau searah dengan peer groupnya tersebut.

Kohesivitas sendiri menarik untuk disikapi mengingat ada banyak manfaat positif yang didapatkan oleh kelompok yang kohesif. Evaluasi diri dan menilai diri sendiri sebagai dinilai positif oleh orang-orang yang menyenangkan dan menilai positif terhadap orang-orang yang disenangi merupakan manfaat yang diperoleh dari sifat kohesif Rakhmat (2009). Manfaat lainnya adalah evaluasi yang berlebihan tentang keunggulan atau ketidakmampuan seseorang dibandingkan anggota kelompok lainnya; evaluasi positif terhadap kelompok dan hal-hal yang terkait dengan kelompok; persepsi tentang kesamaan antar pribadi dalam hal sikap, perilaku, dan kepribadian; komunikasi yang lebih bebas hambatan; konformitas pada standar kelompok yang bersangkutan dengan sikap dan penampilan (Sarwono, 2005).

Kohesi kelompok ini perlu diperhatikan di dalam dinamika kelompok, karena salah satu masalah pada dinamika kelompok menurut Ruth Benedict yakni berkaitan dengan kohesi kelompok atau kesatuan kelompok (Santosa, 2004). Makin kohesif sebuah kelompok, makin mudah anggota-anggotanya tunduk pada norma kelompok, dan makin tidak toleran pada anggota yang devian. Artinya dengan adanya kohesi kelompok yang solid diharapkan dinamika dalam suatu kelompok dapat berjalan dengan efektif. Menurut Carles (2000) Kohesivitas terdiri dari dua dimensi yaitu kohesivitas sosial dan kohesivitas tugas. Kohesivitas sosial yaitu keinginan untuk mengembangkan dan memelihara hubungan sosial di dalam kelompok dan kohesivitas tugas, yaitu keinginan untuk bekerjasama dalam mencapai sasaran atau suatu tugas. Tugas tersebut biasanya dihubungkan dengan berbagai bentuk khusus yang telah ditentukan oleh kelompok.

Myers (2012) mendefinisikan kohesivitas sebagai suatu perasaan, tingkat dimana anggota dari suatu kelompok terikat satu sama lain, misalnya karena ketertarikan satu sama lain. Konformitas diperkuat oleh kohesi kelompok. Semakin kohesif (*Cohesive*) suatu kelompok, semakin kelompok tersebut memiliki kekuatan terhadap para anggota kelompoknya. Menurut Baron & Byrne (2005) ketika derajat ketertarikan yang dirasakan oleh individu terhadap suatu kelompok untuk melakukan konformitas bertambah besar. Mudrack (2011) menyatakan kohesivitas kelompok sebagai keinginan anggota kelompok sebagai satu kesatuan. Menurut Festinger dkk Sarwono (2005) menyatakan kohesivitas kelompok adalah ketertarikan terhadap kelompok dan anggota kelompok kemudian dilanjutkan dengan interaksi sosial dan tujuan-tujuan pribadi yang menuntut saling ketergantungan. Kohesivitas kelompok adalah proses dinamis dimana kelompok cenderung tetap bersama-sama dan bersatu dalam mengejar tujuannya untuk kepuasan kebutuhan afektif dari anggota kelompok Carron (2002). Lebih lanjut dijelaskan oleh Faturochman (2006) bahwa kohesivitas kelompok adalah tingkat sejauh mana kelompok ingin tetap mempertahankan keanggotaannya atau merupakan ukuran seberapa menariknya kelompok ini bagi individu, juga dapat diartikan sebagai rasa tanggung jawab dan rasa senang pada kelompok. Kelompok yang memiliki kohesivitas yang tinggi maka para anggotanya memiliki tanggung jawab, memiliki ketertarikan yang kuat pada kelompok dan biasanya tampil sebagai kelompok yang kompak.

Seseorang yang mempunyai tingkat kohesivitas yang tinggi terhadap kelompoknya, dorongan mempertahankan kekompakan anggota dan kepercayaan terhadap kelompok juga semakin tinggi. Untuk mencapai hal tersebut Bonita menggunakan cara dengan mengikuti persepsi, kebiasaan, dan saling mempengaruhi satu sama lain. Mereka percaya dengan menyamakan persepsi dan mengikuti norma atau kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok akan menambah

rasa solidaritas, perasaan yang nyaman dan kekompakan mereka (Soejanto ,2001). Dengan demikian penting untuk menganalisa implikasi komunikasi dalam suatu kelompok yang kohesif seperti halnya yang terjadi pada komunitas supporter. Jika dicermati lebih dalam, hubungan antar anggota supporter sebenarnya tidak lagi mengenal perbedaan demografis dan perbedaan sosiokultur seperti ras, etnis bahkan agama. Semua anggota supporter menjadi sangat solid mendukung timidolanya seolah-olah harga diri mereka diwakili oleh tim sepak bola. Dalam kajian psikologi komunikasi, soliditas kelompok dikenal dengan istilah kohesifitas kelompok atau group cohesiveness. Rakhmat berpendapat pada kelompok kohesif para anggota terikat kuat dengan kelompoknya, maka mereka menjadi mudah melakukan konformitas. Makin kohesif sebuah kelompok, makin mudah anggota-anggotanya tunduk pada norma kelompok dan makin tidak toleran pada anggota yang membangkang. Perspektif ini menunjukkan implikasi komunikasi dalam kelompok yang kohesif dengan mengandaikan terjadinya tekanan ke arah uniformitas baik dalam pendapat, keyakinan dan tindakan Iswandi (2018).

Studi tentang pengorbanan, kohesi dan konformitas dengan norma – norma dalam tim olahraga yang dilakukan Prapacesis (1997) menunjukan bahwa persepsi pengorbanan individu dalam rekan tim berkontribusi pada kohesi kelompok dan kohesi berkontribusi pada persepsi rekan tim untuk melakukan konformitas dengan norma norma kelompok.

Kebutuhan seseorang (wanita) untuk diterima oleh kelompok membuat mereka harus menyesuaikan diri dengan ketentuan apapun yang ditetapkan oleh kelompok, dan dalam hal ini adalah kelompok bonek wanita, dengan hal itu dapat memunculkan rasa saling memiliki dalam kelompok. Senada dengan Sulhan (2011) menjelaskan bahwa Perasaan kesatuan dan kesetiaan, maka anggota kelompok tersebut akan merasa betah, nyaman, senang melakukan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan kelompok sehingga individu ingin tetap bertahan dalam kelompoknya. Dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang karena untuk mengetahui hubungan kohesivitas terhadap konformitas yang melatar belakangi sifat pada Bonek wanita .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat Hubungan Kohesivitas terhadap konformitas pada Bonita?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Kohesivitas terhadap Konformitas pada Bonita

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi terutama yang terkait dengan psikologi sosial, psikologi komunitas, dan psikologi umum

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Memberikan wawasan yang lebih luas terkait dengan kohesivitas pada kelompok Bonita b. Institusi pemerintahan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kebijakan pada penonton sepak bola secara umum

c. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi penelitian dan secara praktek pengambilan data di bidang Psikologi khususnya mengenai konformitas pada Kelompok

